

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut berupaya menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan yang tidak hanya menginginkan kecerdasan kognitif saja, namun kecerdasan spiritual maupun emosional perlu diupayakan. Hal ini semata-mata untuk membentuk SDM yang memiliki pribadi bangsa yang kuat agar digunakan untuk kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara yang dipandu melalui nilai-nilai spiritualitas keagamaan (Akhmad, 2020).

Pendidikan berperan sangat penting pada perkembangan kesuksesan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna meningkatkan sumber daya manusia yang ada melalui pendidikan kita mampu untuk meningkatkan kemampuan yang kita miliki. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi yang unggul dan kompetitif yang berkualitas dalam upaya untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa depan. Namun tentu saja ini bukan pekerjaan mudah untuk meningkatkan taraf pendidikan yang ada di Indonesia. Diperlukan sebuah komitmen dalam membangun dan kerjasama berbagai pihak dari berbagai kalangan pada lapisan masyarakat yang dapat menopang untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah segala upaya dan semua usaha untuk membuat Masyarakat.

Potensi manusia agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas suatu bangsa,

sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu negara dapat dicapai salah satunya dengan pembaharuan dan penataan pendidikan yang baik. Jadi pendidikan mempunyai peran penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu, pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlaqul kharimah (Dwi et al., 2020).

Penanaman karakter peserta didik melalui keteladanan dan ketokohan mampu menjadikan berkepribadian yang baik. Hal ini berguna dalam kehidupan sehari-hari mulai lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, seperti halnya dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan mempunyai peran penting dalam sejarah Indonesia khususnya pada masa pergerakan nasional (Sutarna et al., 2022).

KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sekaligus meluruskan agama Islam pada masa itu masyarakat Indonesia masih percaya dengan pemikiran yang telah diwarisi oleh nenek moyangnya. Hal tersebut tetap berkembang kemudian muncul adat istiadat yang menjadi pegangan hidup pada masa itu. Anak memiliki jiwa sosial learning atau anak meniru berdasarkan lingkungan sekitar. KH. Ahmad Dahlan senantiasa memikirkan anak-anak generasi dimasa yang akan datang supaya selalu dapat menjadi generasi islam yang memiliki nilai juang yang tinggi terhadap islam. Untuk itu di tengah-tengah sakitnya yang semakin parah diawal tahun 1923, KH Ahmad Dahlan memberikan beberapa nasehat dan wasiat. Dalam nasehat dan wasiat tersebut terdapat pembahasan mengenai pendidikan karakter yang sudah mulai mengalami kemerosotan, nasehat dan wasiat. Sebagian besar pemeluk islam sudah terlalu jauh meninggalkan ajaran islam yang membuat islam mengalami kemunduran. Kemunduran islam tersebut disebabkan kemerosotan akhlak sehingga mengalami penuh ketakutan dan tidak memiliki keberanian (Sutarna et al., 2022).

Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Akan tetapi pendidikan di sekolah bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa akan tetapi juga untuk membentuk karakter-karakter itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya di terapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun Masyarakat (Baidawi et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi yang lebih baik. Pendidikan karakter proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mohamad Mustafid Hamdi, et al., 2023).

Penanaman pendidikan karakter bagi anak masih kurang, perlunya menelaah kembali konsep pendidikan karakter yang diajarkan para tokoh di masa lalu, seperti K.H Ahmad Dahlan yang menjadi teladan, serta perlunya pengembangan metode penanaman karakter pada anak agar dapat sesuai dengan perkembangan zaman (Sutarna et al., 2022). KH. Ahamd Dahlan memiliki banyak

karakter salah satunya karakter religius yang wajib diterapkan kepada peserta didik di sekolah. Sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu harus ada proses pendidikan yang mampu memandukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan karakter anak (Moh Ahsanulhaq Artikel, 2019).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan yaitu karakter religius. Asal kata religius yaitu *religion* artinya agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrat di atas manusia dan kata religious artinya sifat keagamaan yang ada pada diri manusia. Karakter religius merupakan nilai karakter yang memiliki keterkaitan ikatan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mencakup gagasan, ucapan, serta perbuatan suatu individu yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Sehingga karakter religius dapat didefinisikan sebagai sifat manusia menyangkut hubungan kepercayaan terhadap Tuhan dan ajaran-Nya (Aulia et al., 2023).

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang diasosikan dengan kegiatan keagamaan, contoh: Sholat, Quran, dzikir, Doa sebelum, dan sesudah belajar. Nilai karakter religius merupakan karakter yang harus dimiliki setiap orang untuk hidup bersama tanpa permusuhan dan peserta didik diharapkan memiliki karakter dan perilaku yang sama dengan standar baik dan buruk menurut agamanya, aturan dan regulasi untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang dapat menjadi panutan bagi anak didiknya. Tidaklah cukup bagi guru untuk memberi contoh, serta memerintahkan peserta didik untuk taat. Oleh karena itu, peserta didik harus

diberi kesempatan untuk belajar, bukan hanya mendengar dan memberikan informasi. Sangat penting menanamkan agama pada peserta didik sejak dini, mereka memiliki dasar yang kuat untuk didaki. Agama adalah proses zikir, tradisi yang menetapkan aturan yang berkaitan sistem kepercayaan dan kepribadian kepada Tuhan Yang MahaEsa, manusia, hubungan manusia, dan lingkungan (Nugraha & Rafiza, 2022).

Pendidikan Agama atau penerapan karakter religius yang ada di sekolah idealnya senantiasa eksis dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Pendidikan berbasis religius, seharusnya memiliki peran yang bersinergi dengan suatu paradigma baru yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan problem sosial. Kekhawatiran terkait dengan semakin tergerusnya peran agama dalam menampilkan wajah yang menyejukkan, sering kali menghadapi banyak hambatan dan tantangan, terutama dalam membentuk generasi manusia yang mengedepankan semangat persaudaraan dan solidaritas bersama tanpa memandang latar belakang dari masing-masing individual atau kelompok (Dwi et al.,2020).

Karakter religius memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap segala aspek kehidupan. Karakter religius sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena dalam masa sekolah dasar merupakan periode untuk membentuk pondasi nilai dan perilaku yang akan berdampak di masa mendatang. Karakter religius dapat mengajarkan nilai moral seperti kejujuran, tolong-menolong, bertanggung jawab, sabar, dan disiplin. Karakter religius penting untuk diterapkan dengan memperhatikan adanya keberagaman dan keyakinan siswa sehingga harus dilakukan dengan penuh penghormatan dalam kegiatan pembelajaran.

Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku. Proses pembelajaran yang diciptakan, salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi peserta didik penciptaan lingkungan belajar yang nyaman. Proses pembelajaran yang diciptakan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran. Proses belajar adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (Adquisiciones et al., 2019). Proses belajar juga dirujuk sebagai pendekatan atau strategi belajar yang menyediakan peluang kepada murid untuk menguasai sesuatu perkara atau tugas serta memberi tumpuan kepada bagaimana pengetahuan yang diperoleh tersebut diproses dan diadaptasi ke dalam struktur kognitif (Kaviza & Kulasingam, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta mengembangkan pembelajaran muatan lokal yang memuat mata pelajaran Bahasa arab, Tahsin, Tahfidz, al-islam dan kemuhammadiyah, ini yang membuat SD Muhammadiyah Suronatan berbeda dengan SD pada umumnya, fokus pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Suronatan adalah berdasarkan karakter yang diterapkan oleh K.H.Ahmad Dahlan, dan di SD Muhammadiyah Suronatan menerapkan sholat dengan tertib, sholat sunnah jamaah dan melafatkan bacaan khusus untuk kelas rendah setiap satu minggu sekali setiap hari Senin kelas 2 dan Selasa kelas 1, selain hari Senin dan Selasa peserta didik melakukan sholat sunnah mandiri setiap pagi dilakukan oleh kelas atas dan kelas bawah, berpuasa sunnah, infaq, beradab islami, membaca Al-Qur'an, membaca, menghadiri pengajian, berorganisasi, berpikir positif. Kegiatan-kegiatan

tersebut diterapkan peserta didik, seperti mengaji, sholat berjamaah, kepemimpinan, literasi. Kegiatan ini sudah terlaksana diterapkan pendidikan karakter yang di bina oleh SD Muhammadiyah Suronatan seperti kesederhanaan, kejujuran, tolong menolong, kerjasama. Pendidikan karakter tersebut diajarkan dengan menerapkan langsung dan guru dijadikan sebagai panutannya, hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari peserta didik dalam pembiasaan sekolah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta.

SD Muhammadiyah Suronatan menerapkan kegiatan-kegiatan peserta didik, diantaranya mengaji, sholat berjamaah, kepemimpinan, literasi ini 80% sudah terlaksana. Kegiatan ini upaya mewujudkan cita-cita Muhammadiyah yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujud Masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Selain itu pembelajaran ini merupakan kegiatan penguatan nilai-nilai islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-sunnah. Selain kegiatan pembiasaan tadi, ada beberapa kegiatan tambahan lain yang menjadikan SD Muhammadiyah Suronatan ini unggul dari SD yang lain yaitu tahfidz, tapak suci dan hizbul wathan. Beberapa kegiatan tadi tidak terlepas dari peran guru dan kepala sekolah, dimana guru selalu memantau, memperhatikan juga bisa sebagai model dan teladan bagi para peserta didik serta kepala sekolah sebagai supervisor. Namun di SD Muhammadiyah Suronatan ini masih terdapat masalah penerapan karakter Ahmad Dahlan, adanya peserta didik yang belum bisa menerapkan karakter Ahmad Dahlan yang telah di terapkan oleh guru SD Muhammadiyah Suronatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis telah paparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Unggulnya prestasi sekolah dalam bidang keagamaan
2. Guru menerapkan karakter K.H Ahmad Dahlan akan tetapi peserta didik belum maksimal menerapkan dalam sekolah.
3. Sebagian guru yang masih bersikap acuh terhadap penerapan karakter religius.
4. Belum berhasilnya guru menekankan pentingnya karakter religius.
5. Peserta didik di berikan pengatuhan tentang moralitas dan perilaku yang baik serta karakter dari guru tanpa ada tindak lanjut yang di berikan.

C. Fokus penelitian

Agar pembahasan ini lebih terarah,maka perlu fokus masalah:

1. Menerapkan karakter Ahmad Dahlan di sekolah
2. Pengamalan, motivasi dan contoh yang diberikan guru

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter Ahmad Dahlan di SD Muhammadiyah Suronatan ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter Ahmad Dahlan di SD Muhammadiyah Suronatan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter KH. Ahmad Dahlan yang ditrerapkan di SD Muhammadiyah Suronatan.
2. Agar mengetahui penghambat dan pendukung dalam penerapan karakter Ahmad Dahlan di SD Muhammadiyah Suronatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter Ahmad Dahlan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadikan referensi kebutuhan praktik pendidik, bagi mahasiswa, calon pendidik yang menyangkut Pendidikan karakter Ahmad Dahlan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mewujudkan penerapann karakter KH. Ahmad Dahlan melalui kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah Suronatan

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan,pengetahuan dalam menerapkan karakter Ahmad Dahlan melalui kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah Suronatan.